

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan bentuk organisasi yang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, tidak hanya untuk mencari laba namun juga berusaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak sedikit manajemen yang menerapkan praktik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional atau dalam metode akuntansi yang berpengaruh pada peningkatan kinerja suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki agar mencapai tujuan (*goal ending*). Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta mematuhi standar perilaku perusahaan yang tercermin dalam budaya perusahaan, hal ini ditunjukkan untuk menghasilkan tindakan dan prestasi kerja yang diharapkan [1]. Penilaian kinerja bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan. Mengukur kinerja perusahaan salah satunya dengan rasio keuangan. Penggunaan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan terhadap penjualan sebagai variabel penentu dalam estimasi laba dimasa mendatang. Sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu [2]. Laporan keuangan perusahaan dapat menentukan estimasi atau prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Kinerja perusahaan sangat diperhatikan oleh investor untuk mengambil keputusan berinvestasi baik dari segi informasi keuangan maupun non-keuangan seperti informasi manajemennya. Dalam hal ini investor harus mempunyai sedikit pemahaman tentang dasar akuntansi dan metode-metode yang dipilih oleh perusahaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kinerja sektor pertambangan pada tahun 2014 tumbuh sebesar 0.43% dengan nilai sebesar Rp. 1.039,4 triliun dan pada tahun 2015 sektor pertambangan tumbuh negatif dibandingkan tahun 2014 yaitu

-3,42% dengan nilai sebesar Rp. 881,7 triliun hal ini disebabkan kondisi perekonomian global yang lesu, sedangkan pada tahun 2016 sektor pertambangan kembali *rebound* dengan pertumbuhan sebesar 1,06% dengan nilai Rp. 893,9 triliun dibandingkan dengan tahun 2015 [3]. Sektor pertambangan dari tahun 2014-2016 mengalami pertumbuhan setiap tahunnya walaupun pada tahun 2015 tumbuh negatif tapi pada tahun 2016 bertumbuh positif. Hal ini akan membuat investor tetap menanamkan modalnya pada perusahaan sektor pertambangan karena di tengah kondisi perekonomian yang lesu perusahaan ini tetap dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kinerja sektor pertanian pada tahun 2016 sebesar 1,85% angka pertumbuhan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan dibanding dengan angka pertumbuhan pertanian Indonesia pada tahun 2015 yang mencapai sebesar 4.03%. Permasalahan produksi terkait kapasitas, produktivitas petani, insentif untuk petani, adanya pelaku pasar yang dominan dan pembentukan harga dikuasai oleh beberapa pelaku pasar saja yang menyebabkan menurunnya kinerja sektor pertanian [4]. Dalam hal ini investor akan menarik kembali modalnya dan akan mempertimbangkan jika ingin kembali menanamkan modalnya. Penurunan kinerja tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengolah sumber modal dan sumber aset yang dipercayakan kepada perusahaan.

Dalam praktek usaha menjelaskan terjadinya hubungan antara pemilik dan manajer dalam bentuk *nexus of contract* (kontrak kerja sama). Apabila terjadi persinggungan antarkeduanya akan berpengaruh buruk pada kinerja perusahaan tersebut. Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi pemicu menurunnya kinerja perusahaan, diperlukan penerapan sistem yang baik, pengawasan yang efektif, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas kerja suatu perusahaan. [5]. Disinilah peran penting *good corporate governance* dalam memperbaiki kelangsungan usaha. *Good corporate governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha. Pemahaman *good corporate governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis. *Good corporate governance* juga bertindak sebagai mekanisme kontrol yang dapat

meminimalisasikan konflik dan menyelaraskan berbagai kepentingan di dalam perusahaan.

Komite Audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Seiring dengan perkembangan bisnis perusahaan yang semakin meningkat, kebutuhan akan jumlah komite audit akan semakin tinggi agar dapat menunjang fungsi komisaris [6]. Keberadaan Komite Audit sangat penting bagi pengelolaan manajemen karena merupakan penghubung antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan pihak manajemen dalam pengendalian manajemen. Semakin banyaknya anggota Komite Audit akan meningkatkan kinerja Komite Audit dalam melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit telah menjadi kebutuhan yang mutlak diperlukan saat ini karena dapat bertindak sebagai “mata” dan “telinga” komisaris dalam mengawasi keberlangsungan operasional perusahaan. Ketika fungsi pengawasan meningkat, maka kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin dan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [5].

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang berfungsi untuk mengetahui dan mengurus kegiatan perusahaan. Agar pengambilan keputusan yang efektif dapat dilakukan, ukuran dewan direksi harus diperhatikan dengan cermat. Efektifitas penerapan *good corporate governance* sangat berkaitan erat dengan kemampuan masing-masing organ perusahaan dalam mempertanggungjawabkan tugas dan wewenang yang dilimpahkan kepadanya. Secara kuantitatif, ukuran dewan direksi yang besar dipandang akan membantu perusahaan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan [6]. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [5]. Sedangkan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [1].

Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lainnya. Proporsi Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari

Dewan Komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak. Melalui kewenangan yang dimilikinya, komisaris independen memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengontrol dan menghadapi kompleksitas jaringan insentif yang berasal dari wewenang direksi. Semakin besar proporsi independen pada jumlah seluruh komisaris, maka semakin baik peran sebagai mekanisme kontrol atas tindakan direksi dapat dilakukan. Hal tersebut pada akhirnya diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [5]. Sedangkan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [6].

Struktur kepemilikan saham yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penerapan *good corporate governance*. Kepemilikan manajerial atas saham perusahaan dipandang mampu menyalurkan potensi pertentangan kepentingan antara pemilik dengan manajemen, sehingga kedua belah pihak hanya akan terfokus pada upaya meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, [5]. Sedangkan penelitian yang lain mengatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. [1].

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi konflik kepentingan manajerial. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. [7], sedangkan pada penelitian yang lain menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. [6].

Kualitas laba merupakan laba secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Menilai sebuah perusahaan informasi laba yang dapat digunakan oleh para pelaku pasar untuk menilai kinerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Kualitas laba rendah karena dalam pelaporan laba akuntansi mengandung gangguan persepsian atau tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga informasi yang diperoleh menjadi bias dan menyesatkan dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi kualitas laba dari sebuah perusahaan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [5].

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar aset yang dimiliki memungkinkan semakin besarnya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Tidak hanya itu ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya dan nilai perusahaan akan meningkat karena adanya respon positif dari investor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [5]. Namun pada penelitian yang berbeda menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karna ukuran perusahaan yang besar belum tentu menjamin dan menjadikan kinerja perusahaan akan menjadi lebih bagus [7].

Pajak tangguhan merupakan perbedaan antara laba pajak dan laba akuntansi. Besarnya laba pajak tangguhan (*deffered tax*) dapat dilihat pada laporan keuangan (neraca atau posisi keuangan) perusahaan pada tahun berjalan. Perhitungan untuk pajak tangguhan yang dijadikan ukuran dengan menyesuaikan pada PSAK No. 46 tentang pajak penghasilan [8]. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal dan komersial, perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda. Namun, ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial atau lebih dikenal dengan koreksi fiskal. Rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan laba

komersial (laba yang dihitung prinsip akuntansi berlaku umum) dengan laba fiskal (laba yang dihitung dengan ketentuan – ketentuan perpajakan). Perbedaan mendasar penyusunan dalam penghitungan laba menurut komersial dengan penghitungan laba menurut perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan [9]. Namun penelitian lain menyatakan bahwa pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [10].

*Tax to book ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*Taxable income*) terhadap laba akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (laba akuntansi > laba pajak) yang terlihat pada semakin besarnya pajak tangguhan bernilai positif pada perusahaan menunjukkan semakin besar pula kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut mengakibatkan laba akuntansi (*book income*) yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas, sehingga kinerja perusahaan dikhawatirkan dapat mengalami penurunan di masa mendatang. Namun, semakin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang terlihat dari semakin besarnya pajak tangguhan bernilai negatif pada perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mengakibatkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk default karena ketidakmampuannya membayar kewajiban jangka panjang di masa yang akan datang. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *tax to book ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [9].

Berdasarkan fenomena dan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah jumlah komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris

independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, ukuran perusahaan, pajak tangguhan, *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 - 2016?

### 1.3. Ruang Lingkup

Untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas, maka adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen : Kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* .
2. Variabel independen yaitu :
  - a. Jumlah Komite Audit
  - b. Ukuran Dewan Direksi
  - c. Proporsi Komisaris Independen
  - d. Kepemilikan Manajerial
  - e. Kepemilikan Institusional
  - f. Kualitas Laba
  - g. Ukuran Perusahaan
  - h. Beban Pajak Tangguhan.
  - i. *Tax To Book Ratio* .
3. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan – perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode pengamatan penelitian yang akan diteliti adalah 2014-2016

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui apakah jumlah komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, ukuran perusahaan, pajak tangguhan, dan *tax to book ratio* berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap kinerja perusahaan pada Perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif informasi yang dapat digunakan investor dalam melakukan kegiatan investasi. Sehingga investor mampu menilai kinerja perusahaan yang baik dan mampu memberikan keuntungan bagi para investor untuk mengetahui dan menambah modal yang ada di perusahaan tersebut. Selain itu investor juga dapat menilai perusahaan dalam hal pembayaran deviden.
2. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan perusahaan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi atau tambahan informasi yang mengembangkan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas laba dan Ukuran perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan” [5].

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan 7 variabel independen yaitu jumlah komite audit, ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas laba, ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menambah 2 variabel yaitu pajak tangguhan dan *tax to book ratio*. [9].

Alasan menambah Beban Pajak Tangguhan karena dengan menggunakan metode pajak tangguhan maka akan terdapat semacam tabungan pajak penghasilan. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar dimasa yang akan

datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil dimasa yang akan datang. Dengan perencanaan pajak yang baik dalam perusahaan dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan.

*Tax to book ratio*, alasannya karna *tax to book ratio* dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang dicapai pada periode tertentu. Dengan memperlihatkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Jika perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal semakin besar maka kemungkinan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba, dengan maksud dan tujuan pihak manajemen ingin menampilkan kinerja perusahaan yang meningkat dengan meminimalkan pembayaran pajak. Hal ini mengakibatkan laba akuntansi yang dilaporkan menjadi tidak berkualitas dan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [9].

- b. Variabel Dependen, peneliti terdahulu menggunakan proksi *Return On Investment*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)*. Alasan mengubah proksi tersebut dikarenakan rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan mengelolah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan [2]. Dengan rasio ini pemegang saham dapat mengetahui efektifitas dan efesiensi pengelolaan seluruh aset perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.
- c. Objek penelitian, peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Tahun pengamatan sebelumnya dilakukan pada tahun 2010-2011, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2014-2016